

BAB I

PENDAHUALUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan manusia tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat menemukan jati diri. Pendidikan sangat tergantung pada kualitas pendidikan masa kini, dan pendidikan berkualitas akan muncul ketika pendidikan di sekolah juga berkualitas. Arti dari pendidikan itu sendiri, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional 20 Tahun 2013, mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses belajar mengajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dengan pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengalaman atau nilai – nilai atau melatih keterampilan tetapi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik.

Berbicara masalah berkualitas dalam bidang pendidikan sangat erat dengan pengembangan kreatifitas peserta didik yang pada dasarnya dimiliki setiap individu, dikarenakan peserta didik yang dasarnya dimiliki setiap individu, dikarenakan peserta didik adalah sebagai subjek yang akan menentukan kualitas pendidikan sehingga potensi – potensi yang dimilikinya harus ia kembangkan seperti pada potensi kreatifitas. Kreatifitas sebagai salah satu aspek yang berperan dalam prestasi belajar anak di sekolah perlu dikembangkan.

Hamalik (2006, hlm. 30) mengemukakan bahwa Hasil belajar adalah ketika seseorang telah belajar mengalami perubahan, tingkah laku pada orang tersebut misalnya tidak tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan pendidik dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal – hal yang tidak dapat dipisahkan yang kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Bern dan Erickson dalam Komalasari (2013, hlm. 59) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* merupakan strategis pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Pada proses pembelajaran pendidik bertugas menyiapkan situasi yang kondusif bagi peserta didik untuk apa yang akan dipelajari dengan memberi fakta, data, sarta konsep. Pembelajaran masih berpusat pada guru, ceramah menjadi pilihan utama dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik, guru terkadang malah memilih model pembelajaran sering tidak sesuai yang akan diajarkan, penggunaan media yang kurang optimal menjadika peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajara. Penggunaan buku teks sebagai sumber belajar pun kurang optimal karena minat baca peserta didik kurang, sehingga informasi yang diperoleh tidak diolah menjadi pengetahuan yang bermakna bagi mereka. Menurut Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotor.

Berdasarkan hasil teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku belajar, perubahan ini disebabkan karena peserta didik dapat mampu meningkatkan dalam penguasaan materi atas sejumlah materi apa saja yang diberikan oleh pendidik saat proses pembelajaran di kelas. Pencapaian tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang bisa didapatkan oleh peserta didik meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (efektif), dan keterampilan (psikomotor) ketiga hal tersebut diharapkan berbuah mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Upaya yang dilakukan mutu pendidikan salah satunya yaitu dengan memilih strategi cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memperoleh hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena pendidik secara langsung dapat mengetahui, membina, mendidik, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, maka peran pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik diharapkan memiliki cara atau model mengajar yang baik dan kreatif dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran harus sesuai dengan materi ajar, tujuan belajar, kapasitas intelektual peserta didik, dan menyenangkan, serta membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai belajar yang baik efektif, sehingga dapat membuat peserta didik mampu berpikir kritis dan aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam membantu proses pembelajaran yang lebih efektif.

Penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran yang bersifat monoton atau konvensional yang masih cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Pendidik perlu menyampaikan materi menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik dan keadaan kelas, sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diajarkan dengan menggunakan model yang kreatif dan variatif.

Berdasarkan kajian jurnal Nuraini F (2017), Juliandri & Anugraheni I (2020), Fauziah H. A (2018), Prayogi dkk (2013), dan Nofziarni dkk (2019) peneliti memperoleh informasi bahwa rata – rata peneliti dari jurnal tersebut adalah permasalahan yang sama yakni banyaknya peserta didik yang belum mencapai nilai KKM. Peneliti menganalisis dari jurnal diatas bahwa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus dirubah dengan kata lain bahwa proses pembelajaran dirasa masih ada yang kurang. Pembelajaran pada kondisi sekarang masih berpusat pada guru (*teacher center*) pembelajaran cenderung pada metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif, pembelajaran bersifat monoton, dan berdamak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Di dalam jurnal tersebut yang telah dikaji oleh Nuraini F (2017), Juliandri & Anugraheni I (2020), Fauziah H. A, (2018), Prayogi dkk, (2013), dan Nofziarni dkk (2019) mendapat informasi bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran diarahkan untuk menghafal, tetapi miskin aplikasi dan pemecahan masalah. Jika keadaan ini terus berlangsung maka peserta didik akan mengalami kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata, oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang berbasis *Problem Based Learning* yang akan melatih berpikir kritis dan keterampilan proses belajar agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah pada diri peserta didik untuk memecahkan masalah.

Hal ini mengakibatkan masalah yang yang dialami peserta didik mampu mempengaruhi hasil belajar yang kurang maksimal. Padahal hasil belajar dalam ranah kognitif peserta didik tidak bsa memaknai pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan mudah melupakan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, nilai peserta didik yang tidak bisa memaknai materi yang disampaikan oleh guru, nilai peserta didik menjolok dan selalu nilai rata – rata. Meskipun guru sudah melakukan remedial dan pengayaan bagi peserta didik yang belum tuntas, tetapi masi ada nilai peserta didk yang dibawah ketuntasan belajar minimum. Terlihat pada ranah afektif peserta didik belum memunculkan karakternya dengan kuat baik itu dari segi kedisiplinan dan

kerjasamanya. Peserta didik tidak terlihat aktif pada saat mengikuti pembelajaran, peserta didik cenderung pasif dan tidak berbaur dengan teman – temannya untuk menyelesaikannya permasalahan bersama – sama, dismi peserta didik tidak peka terhadap situasi atau keadaan sekitar sehingga peserta didik cenderung hanya memikirkan dirinya sendiri.

Begitupun dalam ranah psikomotor peserta didik belum terlihat, peserta didik tidak memunculkan keterampilan yang ia miliki. Padahal banyak keterampilan yang dapat dikembangkan peserta didik melalui pembelajaran seperti keterampilan berbicara, terlihat jika peserta didik tersebut disuruh untk mempresentasikan jawabannya peserta didik tidak bisa menjelaskan dan berbicara dengan jelas dan lancar. Kekreatifan peserta didik belum muncul dikarenakan tidak ruang untuk peserta didik mengembangkan sisi kreatifannya karena pembelajaran hanya menulis, menghafal, dan mendengarkan saja. Disni perlu adanya peranan yang dapat merubah peserta didik dalam semua ranah baik itu kongnitif, afektif, dan psikomotor melalui sebuah pembelajaran, dan dapat memperkuat karakter peserta didik terseut. Sehingga salah satu alternatif solusi dalam upaya mengatasi masalah diatas.

Berdasarkan masalah model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya guru tidak cukup hanya menggunakan satu model pembelajaran saja, karena guru harus kreatif menggunakan model pembelajaran dan menempatkan model dengan tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran agar pembelajaran tidak terpusat pada pendidik saja tetapi pada peserta didik juga. Oleh karena itu, diperlukan model yang sesuai untuk membuat peserta didik mandiri, rajin, demokratis, dan berpikir kritis. Salah satunya yaitu dengan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*.

Diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini dapat di jadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi peserta didik, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan teman sebaya, pendidiknya pun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep, dalil, dan prosedur.

Model *Problem Based Learning* ialah salah satu model pembelajaran berpusat pada peserta didik dan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah yang menuntut peserta didik pada masalah dunia nyata atau suatu fenomena dalam memulai pembelajaranyang dapat menciptakan suasana yang kondusif serta dapat membangun pemikiran yang konstruktif. Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan mampu menjadi alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model *Problem Based Learning* menurut Kurniasih (2014, hlm. 40) merupakan sebuah model pembelajaran menyajikan berbagai masalah nyata dalam kehidupan sehari – hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Sedangkan menurut pendapat Sutirman (2013, hlm. 39) model pembelajaran sebagai berikut:

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman peserta didik tentang suatu masalah, menemukan alternatif dan solusi, kemudian solusi yang tepat untuk digunakan dalam masalah tersebut. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mampu membuat peserta didik menjadi mandiri, rajin membaca, berpikir kritis, dan demokratis.

Model *Problem Based Learning* pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menjadikan peserta didik aktif dalam membangun pemikiran yang bersifat konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini mampu membuat minat peserta didik yang lebih aktif hanya menjadi pendengar saja.

Dari penjelasan yang telah dibahas di atas, penulis merasa tertantang untuk melakukan suatu analisis studi kepustakaan atau *library research*. Peneliti akan menganalisis hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* untuk membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Analisis ini selain bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning*. Bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, dimana peneliti akan melaksanakan analisis melalui buku – buku dan jurnal terkait kemampuan hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Dengan ini peneliti menggunakan judul “Analisis Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep belajar menggunakan model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* ?
3. Bagaimana hubungan kemampuan hasil belajar siswa dengan model *Problem Based Learning*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan peneliti ini adalah untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep belajar menggunakan model *Problem Based Learning*.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning*.
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap analisis hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning*, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a Manfaat teoritis.

Manfaat teoritis dari penulisan ini yaitu untuk memperkaya teori yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning*.

b Manfaat Praktis.

Manfaat Praktis ialah penelitian yang dapat memberikan manfaat yang praktis untuk perorangan atau institusi diantaranya yaitu:

1) Bagi Peserta didik

a) Dapat mulai aktif kreatif dalam saat situasi pembelajaran berlangsung sehingga kelas menjadi hidup dan menumbuhkan semangat belajar untuk meningkatkan hasil belajar.

b) Dapat memudahkan peserta didik untuk menangkap informasi dengan lebih nyata sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan proses belajar yang menyenangkan.

c) Melatih dan merangsang kemampuan peserta didik berpikir dan bekerjasama serta berkomunikasi baik dengan temannya melalui model *Problem Based Learning*.

d) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, mengelompokkan, menerapkan konsep, dan mengkomunikasikan.

e) Membuat peserta didik merasa senang dalam kegiatan pembelajaran sehingga minat belajar peserta didik.

f) Mempermudah peserta didik memperoleh pengetahuannya sendiri dari gaya belajar mereka sendiri.

2) Bagi Guru

a) Membantu guru dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

- b) Membrikan alternatif model pembelajaran tematik yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran.
 - c) Hasil penelitian dapat menjadikan para guru lebih profesional dalam mengelolah proses pembelajaran sehingga bisa meningkatkan aktifitas belajar yang efektif dan terarah.
 - d) Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran yang lain dalam pembelajaran tematik di sekolahnya.
- 3) Bagi Sekolah
- Memberikan masukan positif dan kontribusi yang bermanfaat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- 4) Bagi Peneliti
- Menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran. Serta dapat dijadikan temuan awal untuk dilakukan penelitian lanjut tentang analisis penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.

D. Definisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) atau yang sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara memberikan berbagai situasi permasalahan nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari – hari. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta menekankan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik siap untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman belajar. Sehingga hasil belajar memiliki peranan penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran tersebut.

E. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika dalam penulisan skripsi ini memiliki keterkaitan satu bab dengan bab lainnya. Keterkaitan antara bab dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, telaah pustaka,, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II pada bagian ini berisi tentang mengenai kajian untuk masalah yang pertama pada rumusan masalah. Masalah yang pertama pada penelitian yaitu mengenai “konsep belajar menggunakan model *Problem Based Learning*”.

Bab III pada bagian ini berisi tentang kajian – kajian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu ”bagaimana hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning*”.

Bab IV pada bagian ini berisi tentang kajian – kajian untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu “bagaimana hubungan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning*”.

Bab V Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan secara menyeluruh, merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terdapat analisis temuan hasil belajar. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditinjau kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil peneliti. Sistematika skripsi tersebut menjadikan acuan penulis dalam menulis skripsi ini (Tim Panduan KTI FKIP Unpas, 2020, hlm. 27).

Daftar Pustaka merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit, dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.